

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah perspektif dalam penelitian yang dipegang oleh peneliti berdasarkan pada pemahaman asumsi, konsep, nilai, dan praktik secara bersama (Johnson & Christensen, 2020). Sementara itu, menurut Babbie (2021), paradigma merupakan sebuah model atau kerangka kerja untuk observasi dan pemahaman yang membentuk kita melihat suatu fenomena dan bagaimana cara memahaminya. Skinner et al. (2021), menyederhanakan bahwa paradigma merupakan seperangkat preposisi yang menjelaskan bagaimana dunia merasakan dan memandang sebuah cara untuk memecah kompleksitas dunia nyata dan memberitahu peneliti terkait apa yang penting, sah, dan masuk akal (Skinner et al., 2021).

Dalam penelitian berikut, peneliti menggunakan paradigma post-positivis untuk menjalankan penelitian. Menurut Cresswell & Cresswell (2018), paradigma post-positivis mendasarkan pengetahuan yang berkembang dalam penelitian pada pengamatan (observasi) dan pengukuran yang cermat terhadap realitas secara objektif yang ada di luar sana (Cresswell & Cresswell, p. 44). Cresswell & Cresswell (2018) menambahkan bahwa saat menggunakan paradigma post-positivis, seorang peneliti memulai penelitiannya dengan sebuah teori dan kemudian mengumpulkan data-data terkait yang mendukung atau menolak teori tersebut (Cresswell & Cresswell, p. 44). Mengutip dari Guba & Lincoln, tujuan dari penelitian dengan paradigma post-positivis adalah untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang realitas sebanyak mungkin dengan melakukan pemeriksaan secara komprehensif dan kritis (Skinner et al., 2021, p. 39).

Alasan peneliti menggunakan paradigma ini dalam penelitian adalah untuk mengaitkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi terhadap jurnalis olahraga di Indonesia dengan konsep dari *Community of Practice*. Selain itu peneliti menggunakan paradigma post-positivis untuk melihat apakah terdapat praktik dari konsep tersebut dalam kalangan jurnalis olahraga di Indonesia ketika semua aktivitas dalam jurnalisisme olahraga sudah memasuki era *new normal*.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian berikut menggunakan pendekatan kualitatif. Mappasere & Sayuti dalam Wekke (2019) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (p. 34). Sementara itu Danin (Wekke, 2019) menjelaskan bahwa penelitian secara kualitatif memercayai bahwa kebenaran ialah dinamis dan dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksi dengan situasi sosial (p. 34).

Menurut Boyle & Schmierbach (2020), metode penelitian kualitatif mencakup serangkaian pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi deskriptif yang terperinci dari sejumlah unit analisis (p. 307). Adapun peneliti dalam penelitian kualitatif sering memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang berubah-ubah, dinamis, dan berubah dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat (Johnson & Christensen, 2020, paras. 1). Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis secara mendetail terkait penerapan dari konsep *community of practice* dalam pola kerja dari jurnalis olahraga di Indonesia ketika kondisi pandemi Covid-19 sudah memasuki era *new normal*.

Sementara, penelitian ini bersifat deskriptif. Boyle & Schmierbach (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mencoba untuk mengidentifikasi pola yang menghubungkan antar variabel, di mana

seringkali dengan cara yang menegaskan pola yang ada dan ditetapkan dalam penelitian lain (p. 56). Studi dengan sifat deskriptif dapat membantu menunjukkan dan mendokumentasikan suatu kondisi sosial tertentu apakah seperti yang peneliti asumsikan atau tidak seperti yang diharapkan (Grønmo, 2020, paras. 3).

Adapun peneliti memilih sifat ini dalam penelitian adalah karena peneliti ingin menjelaskan terkait dengan penerapan dari konsep *community of practice* atau komunitas praktisi dalam pola kerja pada lingkup kelompok jurnalis olahraga di Indonesia setelah memasuki era *new normal* dari kondisi pandemi Covid-19.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah (Wekke, 2019). Grønmo mendeskripsikan metode penelitian ilmiah sebagai seperangkat pedoman yang berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian ilmiah dapat dilakukan dengan teknik yang baik dan dengan kualitas yang memadai (Grønmo, 2020, paras. 2). Smith dan Stewart (dikutip dari Skinner et al., 2021) menyebutkan bahwa metode penelitian memainkan peran yang penting dalam memajukan pengetahuan dan menjadi sebuah upaya berkelanjutan untuk mengembangkan metode penelitian baru (p. 4).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Wekke (2019), metode studi kasus merupakan metode dalam penelitian yang digunakan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Johnson & Christensen (2020) menjabarkan bahwa penelitian studi kasus merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif yang berfokus untuk memberikan penjelasan rinci terkait karakteristik dan dinamika yang ada dalam suatu kasus atau lebih. Adapun Babbie (2021) mengartikan studi kasus sebagai pemeriksaan secara mendalam dari satu contoh fenomena sosial (p. 305).

Yin (Skinner et al., 2021; Yin, 2018) mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian empiris yang meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika batas antara fenomena dengan konteks tidak jelas terlihat (p. 246; paras. 3). Yin (Skinner et al., 2021) mengidentifikasi pengaplikasian metode studi kasus ke dalam empat tujuan yang berbeda, yaitu untuk menjelaskan hubungan sebab akibat suatu permasalahan yang terlalu kompleks bila menggunakan metode kuantitatif seperti survei atau eksperimen dan sebuah kasus khusus yang memiliki kemungkinan dapat menarik kesimpulan yang lebih luas (*explain*), mendeskripsikan konteks di kehidupan nyata dengan permasalahan yang terjadi (*describe*), mengevaluasi permasalahan dengan studi kasus deskriptif (*evaluate*) dan mengeksplorasi situasi-situasi di mana permasalahan yang dievaluasi belum benar-benar memiliki hasil yang jelas (*explore*) (p. 247). Yin (Skinner et al., 2021) membagi studi kasus ke dalam tiga kategori berdasarkan penjelasan sebelumnya, yakni studi kasus deskriptif (*Descriptive Case Study*), studi kasus eksplorasi (*Exploratory Case Study*), dan studi kasus eksplanasi (*Explanatory Case Study*) (p. 249). Dalam hal ini, peneliti menerapkan bentuk studi kasus deskriptif (*descriptive case study*) untuk mendeskripsikan implementasi dari konsep *community of practice* dengan membandingkan apa yang ditemukan dari hasil pengumpulan data dengan kerangka konsep yang telah disusun oleh peneliti.

Stake (dikutip dari Johnson & Christensen, 2021) mengkategorisasi jenis studi kasus menjadi tiga, yaitu: studi kasus intrinsik (*Intrinsic Case Studies*), studi kasus instrumental (*Instrumental Case Studies*), dan studi kasus kolektif (*Collective Case Studies*). Dalam studi kasus instrumental, Johnson & Christensen (2021) menyebutkan bahwa minat utama dari peneliti dalam sebuah penelitian adalah untuk memahami sesuatu selain dari suatu kasus tertentu (paras. 3). Peneliti dalam studi kasus instrumental dijabarkan oleh Johnson & Christensen (2021) mempelajari sebuah kasus dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu yang lebih umum dan bersifat universal (paras. 3). Pada jenis studi kasus ini, peneliti dalam penelitian

*instrumental case studies* meneliti sebuah kasus untuk mengembangkan dan/atau menguji sebuah teori untuk memahami beberapa masalah penting dalam kasus tersebut dengan lebih baik (Johnson & Christensen, 2021, paras. 2).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan studi kasus instrumental (*Instrumental Case Studies*). Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena studi kasus yang dipilih, yaitu pola kerja jurnalis media olahraga, dapat memberikan wawasan (*insight*) terbaru terhadap isu yang diteliti, yakni mengenai jurnalisisme olahraga. Jenis studi kasus ini dinilai oleh Stake (dikutip dari Johnson & Christensen, 2021) dapat membangun generalisasi dan juga digunakan untuk membantu dalam memahami suatu fenomena, di mana penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana dampak dari pandemi Covid-19 terhadap pola kerja dan rutinitas harian dari jurnalis olahraga di Indonesia.

Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, yakni penelitian yang dilakukan bersifat mendalam, terperinci, dan khusus. Penelitian dengan metode ini juga bertujuan untuk memahami segala sesuatu dari kekhususan sebuah kasus (Flick, 2022, p. 404). Dengan demikian, penelitian ini mampu untuk memahami permasalahan yang dialami oleh jurnalis olahraga secara merinci dan mendalam. Peneliti dapat memahami secara khusus terkait dengan penerapan pola kerja yang baru melalui perspektif *community of practice* dari jurnalis olahraga dalam redaksi mereka bekerja dan bagaimana jurnalis olahraga ini beradaptasi dengan perubahan yang ada di redaksi setelah memasuki era *new normal*.

### 3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan informan dan *key* informan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan

masalah. Adapun kriteria dari partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan seorang jurnalis yang bekerja di media dan ditempatkan di *desk* olahraga.
- b. Memiliki pengalaman bekerja sebagai jurnalis olahraga.
- c. Pernah bekerja di dalam redaksi saat kondisi pandemi Covid-19.
- d. Masih bekerja di media tersebut pada masa *new normal*.

Kriteria-kriteria tersebut dibuat dengan tujuan untuk mengetahui proses kerja dari setiap jurnalis olahraga ketika pandemi covid-19 mulai melandai dan kondisi saat ini di masa *new normal*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jurnalis olahraga yang menjadi informan berdasarkan *goodness criteria* yang dimiliki oleh masing-masing jurnalis olahraga. Awalnya peneliti telah menghubungi beberapa jurnalis olahraga dari beberapa media *mainstream* dan berbagai *platform*. Peneliti mengirimkan undangan kepada setiap jurnalis olahraga melalui aplikasi WhatsApp. Peneliti juga sempat meminta rekomendasi terkait beberapa nama yang bisa dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Namun, dari sekian banyak undangan yang peneliti berikan kepada jurnalis-jurnalis tersebut, hanya tiga jurnalis olahraga dari setiap platform yang menanggapi dan juga bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Sebelumnya, peneliti sempat *approach* salah seorang jurnalis dan editor kanal olahraga dari Kompas.com, tetapi karena kesibukannya sebagai pandit & komentator untuk acara Piala Dunia 2022, dia tidak dapat membantu dalam penelitian ini sebagai informan.

Ketiga informan tersebut merepresentasikan diri mereka sebagai jurnalis olahraga sesuai dengan tempat dimana mereka bekerja. Rininta Niken yang bekerja di Kompas TV sebagai reporter dan *production assistant* program olahraga merepresentasikan diri sebagai jurnalis olahraga dari televisi. Margith Juita Damanik yang bekerja di IDN Times sebagai jurnalis menjadi representasi dari jurnalis olahraga yang bekerja di media



daring atau *online*. Terakhir ada informan ketiga, I Gusti Agung Bagus Angga Putra yang bekerja di Harian Kompas sebagai jurnalis yang menjadi representasi dari jurnalis olahraga yang bekerja di media cetak berupa koran.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara (*interview*) sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data lainnya, yakni dengan melakukan observasi secara langsung dan mengumpulkan dokumen pendukung dari narasumber.

Roulston & Halpin (Flick, 2022) mengartikan wawancara sebagai percakapan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang menjawab pertanyaan penelitian (p. 667). Wawancara dilakukan untuk mempelajari kepercayaan, perspektif, pendapat, pengalaman hidup, dan pemaknaan sebuah arti dari seseorang (Flick, 2022). Sementara itu, wawancara secara kualitatif menurut Babbie (2021) adalah sebuah percakapan yang di mana pewawancara menetapkan arah secara umum dalam sebuah percakapan untuk mengejar informasi dari narasumber (p. 314).

Adapun peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi karena fleksibilitas dari wawancara yang mampu memberikan secara langsung sebuah informasi mengenai perspektif, pengalaman, dan pemaknaan dari narasumber (Flick, 2022). Grønmo (2020) menyebutkan bahwa suksesnya dalam mengumpulkan data dengan teknik wawancara didasarkan pada komunikasi dan interaksi yang baik antara peneliti dengan responden. Tipe wawancara yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur biasanya berupa sekumpulan pertanyaan yang akan ditanyakan,

tetapi informan memiliki kesempatan untuk mengembangkan gagasan mereka dalam wawancara (Boyle & Schmierbach, 2020).

Menurut peneliti, penggunaan metode ini dapat membantu untuk mengembangkan informasi yang didapat berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini. Wawancara sendiri dilakukan dengan masing-masing informan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan bersama melalui kombinasi dari penggunaan aplikasi layanan video konferensi seperti ZOOM maupun wawancara dengan tatap muka secara langsung.

Peneliti juga melakukan observasi secara langsung dalam penelitian ini. Menurut Nasution (Wekke, 2019), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan di mana para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi (p. 80). Teknik ini dipilih karena peneliti meneliti terkait dengan penerapan dari konsep *community of practice* dan melihat secara langsung bagaimana interaksi antar jurnalis di dalam redaksi sebagai komunitasnya untuk saling mengembangkan diri (Wekke, 2019, p. 78).

Peneliti memilih bentuk observasi partisipasi dalam penelitian ini dengan kategori partisipasi pasif. Peneliti tidak terlibat dengan pekerjaan yang dikerjakan oleh objek pengamatan tetapi hanya cukup mengamati kegiatan yang sedang dilakukan (Wekke, 2019, p. 82). Dalam tahap observasi, peneliti membuat catatan lapangan atau *field note*, untuk mencatat semua apa yang diamati selama kegiatan observasi dan menganalisisnya untuk menentukan kesimpulan (p. 79).

Peneliti melakukan observasi ke kantor dari Kompas TV, Palmerah, Jakarta Pusat, untuk mengobservasi aktivitas pola kerja dari informan pertama peneliti, Rinintha Niken, selama ada di kantor. Adapun juga peneliti melakukan observasi secara langsung ke Pelatnas PP-PBSI, Cipayung, untuk mengobservasi aktivitas pola kerja dari informan kedua



peneliti, Margith Juita Damanik, selama melakukan liputan di Pelatnas PBSI. Peneliti tidak melakukan observasi terhadap aktivitas dari informan ketiga, I Gusti Agung Bagus Angga Putra, karena informan ketiga menyebutkan bahwa saat ini ia lebih banyak ditugaskan untuk bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) dan belum ada jadwal liputan langsung yang dapat peneliti ikuti untuk observasi secara langsung.

Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung sebagai data dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan dokumen-dokumen pendukung seperti foto-foto dokumentasi liputan dan arsip liputan berita olahraga dari setiap informan sebagai bukti pembukung dari pernyataan informan ketika diwawancara (p. 87).

Sebelum melakukan proses pengumpulan data, peneliti menghubungi kembali jurnalis-jurnalis yang telah mau dan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti meminta izin kepada setiap jurnalis dan juga mengirimkan daftar pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada informan dalam sesi wawancara. Setelah itu, peneliti mengatur waktu dengan informan-informan yang ada untuk melakukan wawancara di hari-hari tertentu. Proses wawancara bersama dengan informan dilakukan sekitar akhir November hingga awal Desember 2022.

### **3.6 Keabsahan Data**

Wekke (2019) menjelaskan bahwa proses keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai sebuah konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas menurut aliran positivisme (p. 108). Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam proses keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Wekke, 2019, p. 108).

Yin (2013) menjelaskan bahwa suatu desain penelitian diharapkan dapat menengahkan serangkaian pernyataan yang logis sehingga penelitian yang dilakukan dapat menetapkan kualitas desain menurut uji logika

tertentu (p. 38). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai salah satu pendekatan untuk mengurangi bias dalam proses penelitian (Jonsen & Jehn dikutip dari Fusch et al., 2018, p. 20). Fusch et al. (2018) menjelaskan bahwa proses triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat menambah kedalaman data dari proses pengumpulan data (p. 20).

Denzin (dikutip dari Fusch et al., 2018) menjelaskan bahwa proses triangulasi merupakan salah satu metode dimana peneliti dalam suatu penelitian menganalisis data dan menyajikan hasil analisis tersebut pada khalayak untuk memahami suatu fenomena umum (p. 20). Singkatnya, Denzin (dikutip dari Jick, 1979) mendefinisikan triangulasi secara luas sebagai suatu kombinasi metodologi dalam studi fenomena yang sama (p. 602). Flick (2004) menyebutkan bahwa istilah triangulasi dalam penelitian sosial digunakan untuk merujuk pada pengamatan dalam masalah penelitian dari dua titik yang berbeda (p. 178).

Triangulasi dinilai penting karena bertujuan untuk memastikan reliabilitas dan validitas dari data dan hasil penelitian yang telah dilakukan (Fusch et al., 2018, p. 21). Campbell & Fiske (dikutip dari Jick, 1979) berpendapat bahwa penggunaan lebih dari satu metode perlu digunakan dalam proses validasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa variabel mencerminkan sifat dan bukan metode (p. 602). Jick (1979) menjelaskan bahwa efektivitas dari triangulasi terletak pada premis bahwa kelemahan dari setiap metode secara tunggal akan ditutupi oleh kekuatan penyeimbang lainnya (p. 604).

Denzin (dikutip dari Moleong, 2010) mengkategorisasi triangulasi menjadi empat macam, yaitu triangulasi data (*triangulation of data*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), triangulasi penyidik (*investigator triangulation*), dan triangulasi teori (*triangulation of theories*).

a. Triangulasi data

Menurut Patton (dikutip dari Moleong, 2010), triangulasi data berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (p. 330). Sementara menurut Denzin (dikutip dari Flick, 2004), dalam triangulasi data terdapat proses penggabungan data yang diambil dari sumber data, waktu, tempat, dan orang yang berbeda (p. 178).

b. Triangulasi metode

Menurut Denzin (dikutip dari Flick, 2004), triangulasi metode merupakan suatu proses kompleks dimana setiap metode digunakan dengan tujuan untuk memaksimalkan validitas dari hasil temuan dalam penelitian (p. 179). Terdapat dua strategi dalam teknik triangulasi ini menurut Patton (dikutip dari Moleong, 2010), yaitu dengan mengecek tingkat kepercayaan dari hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan dengan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama (p. 331).

c. Triangulasi penyidik

Moleong (2010) menjabarkan bahwa triangulasi penyidik merupakan teknik triangulasi yang memanfaatkan peneliti lain untuk keperluan mengecek kembali tingkat kepercayaan pada data (p. 331). Denzin (dikutip dari Flick, 2004) menambahkan bahwa ciri dari triangulasi penyidik adalah adanya penggunaan pengamat atau pewawancara yang berbeda dengan tujuan untuk menyeimbangkan pengaruh subjektivitas oleh peneliti (p. 178).

d. Triangulasi teori

Denzin (dikutip dari Flick, 2004) mendefinisikan triangulasi teori sebagai proses pendekatan data dengan menggunakan berbagai perspektif dan hipotesis berdasarkan sudut pandang teoritis suatu

teori dengan tujuan untuk menilai kegunaan dan kekuatannya (p. 178).

Dalam triangulasi data, Yin (dikutip dari Fusch et al., 2018) memberikan contoh terkait dengan sumber data yang dapat digunakan, seperti dokumen, catatan arsip, wawancara terbuka, dan observasi langsung (p. 26). Peneliti memilih menggunakan triangulasi dalam data, di mana selain mengumpulkan data dengan teknik wawancara secara mendalam, peneliti juga mencari sumber data lain melalui dokumen-dokumen pendukung yang dimiliki oleh informan dalam media yang diteliti dan proses observasi langsung sebagai pelengkap.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Ahmar (Wekke, 2019) mendefinisikan bahwa kegiatan menganalisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Faktor akurasi dan ketepatan dalam menggunakan alat analisis dalam penelitian dinilai sangat menentukan keakuratan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, menurut Ahmar (Wekke, 2019), diperlukan adanya pengetahuan dan pemahaman dari seorang peneliti terkait teknik analisis agar hasil penelitian tersebut mampu memberikan jawaban dan kontribusi dalam pemecahan masalah sekaligus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (p. 89).

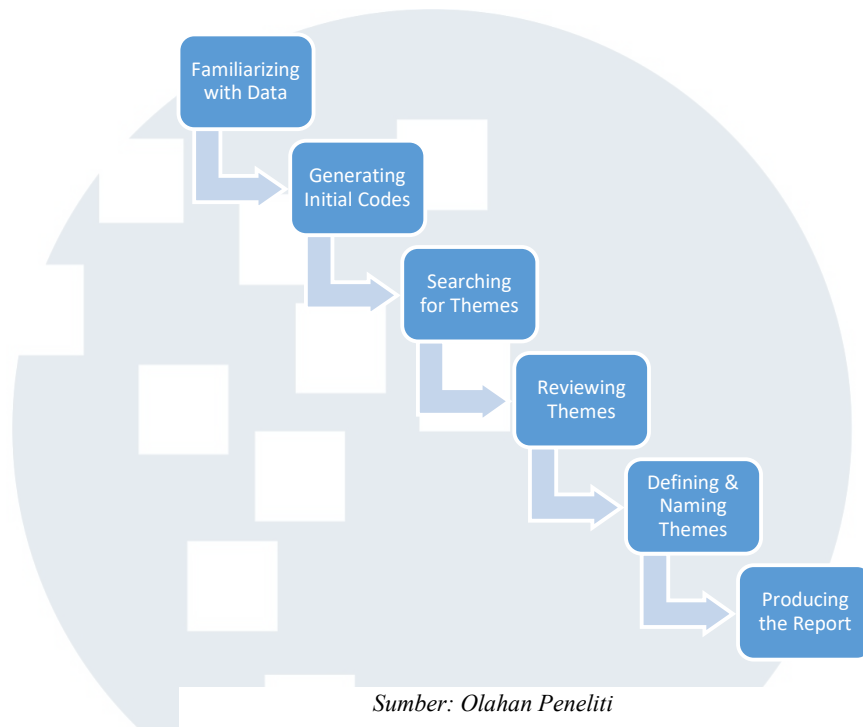
Analisis kualitatif merupakan pemeriksaan secara non-numerik dan interpretasi observasi dengan tujuan untuk menemukan makna yang mendasari dan pola hubungan yang ada dalam penelitian (Babbie, 2021, p. 385). Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sebuah keadaan tertentu atau untuk mengembangkan sebuah teori dan hipotesis tentang konteks sosial tertentu (Grønmo, 2020, paras 1).

Yin (2018) menjabarkan bahwa teknik dalam menganalisis data pada studi kasus terbagi menjadi lima, yakni pencocokan pola (*pattern matching*), membangun eksplanasi (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic model*) dan analisis data lintas situs (*cross-case synthesis*) (Yin, p. 174). Teknik pencocokan pola atau *pattern matching* menurut Yin (2018) akan relevan dalam penelitian bersifat deskriptif selama pola deskriptif yang telah diprediksi dari konsep yang dipakai sudah ditentukan sebelum proses pengumpulan data (Yin, p. 175). Teknik *pattern matching* ini dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini karena peneliti ingin mencocokkan pola dari hasil temuan peneliti dalam proses pengumpulan data dengan konsep-konsep yang ada dalam *community of practice*, yakni Domain, Community dan Practice.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis data dengan teknik *thematic analysis* atau teknik analisis tematik. Menurut Braun & Clarke (2006), *thematic analysis* merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan sebuah pola / tema dalam data. (Braun & Clarke, p. 79). Dalam menggunakan teknik *thematic analysis*, Braun & Clarke (2006) menekankan pentingnya dari adanya kecocokan antara kerangka teori dan metode penelitian dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti, dan ketika mereka telah mengetahui hasilnya, mereka dapat menerima hal itu sebagai sebuah keputusan (Braun & Clarke, p. 80).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *thematic analysis* secara deduktif. Pada praktiknya, *thematic analysis* secara deduktif cenderung didorong dari hadirnya kerangka teori yang telah disiapkan oleh peneliti (*based on theoretical framework*). Meskipun *thematic analysis* deduktif cenderung kurang dalam memberikan gambaran yang kaya terkait data secara keseluruhan, tetapi metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis secara rinci terhadap beberapa aspek data (Braun & Clarke, 2006, p. 84).

Gambar 4 - Bagan Proses Analisis Tematik (Thematic Analysis)



Braun & Clarke (2006) membagi proses dari analisis tematik ini ke dalam enam proses tahapan, yakni *Familiarizing with Data*, *Generating Initial Codes*, *Searching for Themes*, *Reviewing Themes*, *Defining & Naming Themes*, dan *Producing the Report*. Adapun, proses analisis data tersebut tergambar dalam Bagan 3.1. Proses koding dan analisis data dalam penelitian ini sendiri dilakukan peneliti menggunakan *software* NVivo12.

*Familiarizing with Data* – Pada fase tahap pertama, Braun & Clarke (2006) menyebutkan bahwa peneliti perlu untuk membaca ulang dataset yang tersedia setidaknya sekali sebelum melakukan proses koding dan mencoba melihat pola-pola yang terbentuk selama proses membaca ulang tersebut (p. 87). Selain itu, peneliti juga melakukan transkrip secara verbatim terlebih dahulu terhadap audio dari wawancara yang dilakukan bersama informan. Menurut dari beberapa ahli dalam penelitian, proses transkrip dari hasil wawancara merupakan fase yang krusial dan menjadi kunci dalam analisis data dengan metodologi kualitatif yang interpretatif (Braun & Clarke, 2006, p. 87). Setelah peneliti mentranskrip hasil



wawancara, peneliti membaca ulang kembali hasil transkrip tersebut dan menemukan beberapa pola tertentu dari hasil transkrip, seperti adanya kesamaan jawaban dari ketiga informan ketika ditanya terkait hal-hal yang dapat menyatukan kelompok jurnalis olahraga.

*Generating Initial Codes* – Braun & Clarke (2006) menjelaskan bahwa tahapan fase kedua pada proses analisis tematik ini dimulai ketika peneliti selesai melakukan tahapan fase pertama, peneliti dapat menghasilkan ide-ide awal tentang apa saja yang terdapat dalam data dan melihat hal yang menarik dari sana (Braun & Clarke, p. 88). Pada tahapan ini, peneliti melakukan koding secara sistematis dengan melihat kalimat per kalimat sesuai dengan apa yang informan dalam peneliti katakan. Peneliti mengartikan apa yang dikatakan oleh informan ke dalam satu buah kode dan melakukannya secara berulang. Peneliti melakukan koding berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat dan peneliti melihat masing-masing jawaban dari informan terlebih dahulu. Setelah satu pertanyaan selesai, peneliti baru berganti ke pertanyaan berikutnya untuk melakukan koding, begitupun seterusnya.

*Searching for Themes* – Tahapan ini dimulai ketika peneliti telah memiliki sebuah daftar berisi kode-kode berbeda yang telah diidentifikasi dari dataset yang dimiliki. Braun & Clarke (2006) menyebutkan bahwa peneliti perlu untuk memfokuskan kembali analisis ke tingkat yang lebih luas dan mulai menyusun kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang dinilai potensial (Braun & Clarke, p. 89). Pada tahap ini, peneliti mulai menggabungkan beberapa hasil kode ke dalam satu tema yang sama. Contohnya, peneliti menggabungkan kode “Memahami Isu Olahraga”, “Editing Video”, “Kemampuan VO Berita”, “Peka akan Angle Berita”, dan “Mampu Jaga Relasi” ke dalam tema yang berjudul “Kemampuan Jurnalis Olahraga”.

*Reviewing Themes* – Braun & Clarke (2006) menyebutkan terdapat dua level ketika melakukan proses *review & refining* tema pada proses

analisis ini. Pada level pertama, peneliti perlu untuk membaca ulang semua kode yang disusun untuk setiap tema. Apabila terdapat bagian yang bermasalah, peneliti perlu mempertimbangkan kembali kode tersebut apakah tetap dapat masuk ke dalam tema atau harus dikeluarkan dari tema itu. Pada level kedua, peneliti perlu untuk mempertimbangkan kembali validitas dari masing-masing tema dalam kaitannya dengan kumpulan data yang ada. Di level ini juga peneliti perlu untuk melihat apakah peta tematik yang dibuat sudah secara akurat mencerminkan makna yang terlihat dalam kumpulan data secara keseluruhan (Braun & Clarke, p. 91). Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali dari setiap tema dan kode yang ada di NVivo apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Peneliti juga menambahkan kembali beberapa kode baru ke beberapa tema yang tersedia apabila ada yang terlewat.

*Defining & Naming Themes* – Pada tahapan kelima ini, Braun & Clarke (2006) menyebutkan bahwa peneliti perlu untuk menentukan dan menyempurnakan kembali tema yang didapat dari hasil koding (Braun & Clarke, p. 92). Peneliti juga diminta untuk mengidentifikasi kembali apakah kode-kode dari setiap tema sudah sesuai dengan tujuannya dan menentukan kesimpulan apa saja yang didapat dari setiap tema (Braun & Clarke, 2006, p. 92). Pada bagian ini, peneliti memastikan kembali apakah tema-tema dari setiap kodingan yang ada telah menggambarkan apa yang ditanyakan pada pertanyaan penelitian.

*Producing the Report* – Braun & Clarke (2006) menyebutkan pada tahapan fase keenam ini, peneliti menceritakan ulang proses dalam melakukan koding dan analisis data (Braun & Clarke, p. 93). Pada tahapan ini, peneliti mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyambungkannya dengan hasil temuan yang didapat oleh peneliti. Peneliti juga menyambungkan hasil penelitian yang ditemukan dengan rujukan referensi dari penelitian terdahulu, apakah selaras atau justru bertolak belakang antara keduanya.

Table 2: Deskripsi Proses Analisis Tematik (Thematic Analysis)

Fase Analisis Tematik	Deskripsi Proses
<i>Familiarizing with Data</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti melakukan transkrip secara verbatim terhadap suara rekaman wawancara dengan narasumber.</li> <li>- Peneliti memasukkan data-data yang akan dikoding dan dianalisis ke program NVivo12 Pro.</li> </ul>
<i>Generating Initial Codes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti melakukan koding secara verbatim terhadap kutipan dari narasumber.</li> <li>- Peneliti melakukan koding berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan kepada informan secara bersamaan.</li> </ul>
<i>Searching for Theme</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menggabungkan beberapa kode yang memiliki satu relevansi yang sama ke dalam sebuah tema-tema kecil.</li> </ul>
<i>Reviewing the Theme</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti meninjau kembali dari setiap tema dan kode yang ada di NVivo 12 Pro apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.</li> <li>- Peneliti juga menambahkan kembali beberapa kode baru ke beberapa tema yang tersedia apabila ada yang terlewat.</li> </ul>
<i>Defining &amp; Naming the Theme</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti memastikan kembali apakah tema-tema dari setiap kodingan yang ada telah menggambarkan apa yang ditanyakan pada pertanyaan penelitian.</li> </ul>
<i>Producing a Report</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyambungkannya dengan hasil temuan yang didapat oleh peneliti.</li> <li>- Peneliti juga menyambungkan hasil penelitian yang ditemukan dengan rujukan referensi dari penelitian terdahulu.</li> </ul>

*Sumber: Olahan Peneliti*

Adapun peneliti menggunakan aplikasi perangkat lunak NVivo 12 untuk menganalisis hasil dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan dalam bentuk transkrip. Sebelum menganalisis dengan NVivo 12, peneliti melakukan transkrip terlebih dahulu terhadap hasil wawancara bersama ketiga informan penelitian dan hasil observasi yang telah dilakukan. Setelah proses transkrip selesai dilakukan, peneliti memasukkan data-data tersebut melalui menu Import dan memilih bagian File. Ketika file transkrip sudah terlampir dalam tampilan dari NVivo 12, peneliti mulai melakukan koding dan menafsirkan apa yang disampaikan oleh setiap informan ke dalam sebuah kode tertentu. Setelah semua bagian dalam transkrip wawancara tersebut sudah diberi kode dalam NVivo 12, peneliti mulai menyusun dan menggabungkan kode-kode yang dinilai memiliki relevansi yang sama ke dalam sebuah tema-tema kecil. Peneliti mulai menggabungkan kembali beberapa tema-tema kecil tersebut ke dalam sebuah tema besar yang mewakili poin-poin tersebut. Koding yang dilakukan selesai dilakukan oleh peneliti ketika peneliti telah mengecek kembali semua kode-kode (dalam NVivo merupakan *nodes*) apakah sudah sesuai dengan tema-tema yang disesuaikan dari konsep yang digunakan oleh peneliti, yakni *community of practices*.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A